

DOSEN MUDA



LAPORAN KEGIATAN

**SIKAP ETIS MAHASISWA, AKUNTAN, DAN ANALIS KREDIT TERHADAP
PRAKTIK MANAJEMEN LABA**

OLEH :

**WARSITO KAWEDAR, SE, Msi, Ak
Rr. SRI HANDAYANI, SE, Msi, Ak
Drs. ABDUL ROHMAN, Msi, Ak**

**Dibiayai Oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian:
031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005 tanggal 11 April 2005**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
NOPEMBER TAHUN 2005**

UPT-PUSTAK-UNDIP

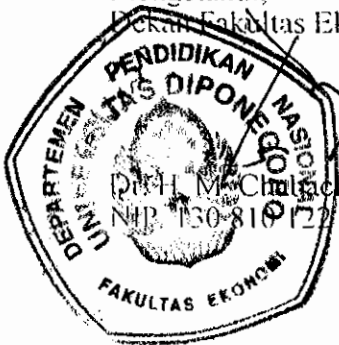
No. D. P. 201/10/1051-

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian : Sikap Etis Mahasiswa, akuntan, dan Analis Kredit Terhadap Praktik Manajemen Laba
b. Kategori Penelitian : I/II/III
2. Ketua Peneliti :
a. Nama Lengkap dan Gelar : Warsito Kawedar, SE, MSi, Ak
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Gol/NIP : Penata Muda/III A/132205527
d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
e. Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
f. Universitas : Universitas Diponegoro
g. Bidang Ilmu : Ekonomi
3. Jumlah Peneliti : 3 Orang
4. Lokasi Penelitian : Perguruan Tinggi, Kantor Akuntan, dan Perusahaan Pembiayaan di Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan : -
a. Nama Institusi : -
b. Alamat : -
6. Lama Penelitian : 8 bulan
7. Biaya Penelitian : Rp 5.000.000,00
(lima juta rupiah)

Semarang, 28 Nopember 2005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



P.H. M. Chudochib, Msi. Ak

Ketua Peneliti

Warsito Kawedar, S.E., MSi, Ak
NIP. 132 205 527

Menyetujui,
Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro



gn. Riwanto, Sp. BD
52 454

RINGKASAN

Banyak organisasi pendidikan dan organisasi profesi menyarankan integrasi etika ke dalam kurikulum pendidikan bisnis dan akuntansi. Kerr dan Smith (1995) menyatakan bahwa perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntansi. Salah satu topik dalam etika yang perlu dikenalkan untuk pengembangan kurikulum pendidikan etika adalah manajemen laba karena praktik tersebut dinilai bersifat ambigu secara etis (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana sikap etis mahasiswa, akuntan dan analis kredit terhadap praktik manajemen laba?”

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan sikap etis terhadap praktik manajemen laba antara mahasiswa, akuntan, dan analis kredit. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok yaitu: kelompok hipotesis yang membedakan sikap etis antara dua kelompok responden terhadap praktik manajemen laba yang diuji dengan *independent samples t-test* dan kelompok hipotesis yang membedakan sikap etis seluruh kelompok responden terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan pengujian dengan *oneway ANOVA*.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: terdapat perbedaan sikap etis antara kelompok mahasiswa dengan kelompok akuntan terhadap praktik manajemen laba; tidak terdapat perbedaan sikap etis antara kelompok akuntan dengan kelompok analis kredit terhadap praktik manajemen laba; dan terdapat perbedaan sikap etis antara kelompok mahasiswa dengan kelompok analis kredit terhadap praktik manajemen laba serta terdapat beda yang signifikan atas sikap etis antara mahasiswa, akuntan, dan analis kredit terhadap praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung Bruns dan Merchant (1990) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara *general managers*, *finance-control-audit managers*, dan manajer selain dua kelompok tersebut dan Fischer dan Rosenzweig (1995) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara praktisi akuntan, mahasiswa strata dua, dan mahasiswa strata satu terhadap praktik manajemen laba.

SUMMARY

There are many ways that accountants and user of accountant's services can influence that financial reporting of their organizational units. When such influence is directed at changing the amount of reported earnings, it is known earnings management. This study examines accountants and user of accountant's services concerning their attitudes on the ethical acceptability of earnings management. The results, based on responses from students, accountants and credit analysis, show that there is difference ethical judgment between students and accountants; there is not difference ethical judgment between accountants and credit analysis; there is difference ethical judgment between students and credit analysis of earnings management practices; and there is significant difference ethical judgment between students, accountants, and credit analysis of earnings management practices.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya sehingga peneliti akan berterima kasih sekali apabila ada kritik yang bersifat membangun.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini, khususnya Lembaga Penelitian UNDIP yang telah menyediakan fasilitas yang memadai.

Peneliti

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Konsep Sikap.....	5
2.2. Konsep Etika.....	5
2.3. Manajemen Laba.....	5
2.4. Temuan Empiris Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis... ..	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	14
3.1. Tujuan Penelitian.....	14
3.2. Manfaat Penelitian.....	14
BAB IV METODE PENELITIAN.....	16
4.1. Populasi dan Kriteria Responden.....	16
4.2. Teknik Pengambilan Sampel.....	16
4.3. Pengumpulan Data.....	17
4.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran.....	17
4.5. Teknik Pengujian Hipotesis.....	18
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	19
5.1. Pengumpulan Data	19
5.2. Demografi Responden	20
5.3. Uji Reliabilitas dan Validitas	20
5.4. Statistik Deskriptif	22
5.5. Uji Normalitas	23
5.6. Pengujian Hipotesis	24
5.6.1. Uji Beda Rata-rata antara Dua Kelompok	24
5.6.2. Uji Beda Rata-rata terhadap Seluruh Kelompok Responden Secara Agregat	28
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	31

6.1. Kesimpulan	31
6.2. Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	36

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Hal
Tabel 5.1. Pengiriman Kuesioner dan Tingkat Pengembalian	19
Tabel 5.2. Nilai <i>Cronbach Alpha</i> dalam Uji Reliabilitas	21
Tabel 5.3. Nilai <i>Pearson Correlations</i> dalam Uji Validitas	22
Tabel 5.4. Statistik Deskriptif Skenario Manajemen Laba	23
Tabel 5.5. Hasil Uji Beda Rata-rata antara Kelompok Mahasiswa dan Akuntan.	25
Tabel 5.6. Hasil Uji Beda Rata-rata antara Kelompok Akuntan dan Kelompok Analisis Kredit	26
Tabel 5.7. Hasil Uji Beda Rata-rata antara Kelompok Mahasiswa dan Analisis Kredit	28
Tabel 5.8. Hasil Uji Beda Rata-rata Seluruh Kelompok Responden Secara Agregatif	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Profesi akuntan Indonesia pada masa yang datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter (Machfoedz, 1997). Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sebagai anggota dari suatu profesi, akuntan mempunyai kewajiban menjaga standar perilaku etis tertinggi kepada organisasi tempat mereka bernaung, profesi mereka, dan dirinya sendiri.

Swindle et. al (1987) dalam Fatt (1995) melakukan survey untuk meneliti masalah nilai-nilai dan etika di dalam profesi akuntansi. Hasil survai tersebut menunjukkan bahwa akuntan publik saat ini mempunyai sistem nilai yang lebih berorientasi personal daripada sosial, dan mereka tampaknya tidak menekankan pada karakteristik nilai-nilai masyarakat saat ini. Konsekuensinya, seperti ditunjukkan oleh Wright et. al (1997) dalam Adib (2002) adalah makin besar sistem nilai yang berorientasi personal, maka makin kurang penting dimensi etis dipertimbangkan dalam sebuah konflik antara diri sendiri dengan masyarakat. Analisis lain terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan publik mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (Finn et. al, 1988 dalam Fatt, 1995).

Etika akuntan telah menjadi *issue* yang sangat menarik. Di Indonesia *issue* ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern maupun akuntan pemerintah. Untuk kasus akuntan publik, beberapa pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dari laporan Dewan kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebutkan adanya 21 kasus yang melibatkan 53 KAP (Husada, 1996). Pada tahun 2002 Majelis Kehormatan IAI sedang menanggapi kasus pelanggaran/ penyimpangan penerapan standar akuntansi keuangan (SAK) dan atau standar profesional akuntan publik (SPAP) terhadap 10 kantor akuntan publik (KAP) yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998 (Bisnis Indonesia, 2002).

Pelanggaran etika ini seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Pekerjaan seorang profesional harus dikerjakan dengan profesional pula dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Dengan sikap profesionalnya akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya atau pihak eksternal. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Sudibyo (1995) dalam Khomsiyah dan Indriantoro (1997) menyatakan dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika akuntan.

Pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi. Pada tahun 1986 *the American Accounting Association* (AAA) melalui *Bedford Committee* telah menekankan perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*ethical issues*) dalam pendidikan akuntansi (McNair dan Milam, 1993). Selain itu *the National Commission on Fraudulent Financial Reporting* melalui *Treadway Commission* (1987) merekomendasikan untuk lebih diperluasnya cakupan etika dalam pendidikan akuntansi (Fischer dan Rosenczweig, 1995). Untuk merespon rekomendasi *Treadway Commission* ini, pada tahun 1988 AAA membentuk "*Project on Professionalism and Ethics*" untuk mempromosikan pendidikan etika akuntansi (Loeb dan Rockness, 1992). Kerr dan Smith (1995) menyatakan bahwa perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntansi. Ketika perilaku etis hilang dari dalam diri akuntan maka kredibilitas profesi akuntansi dalam bahaya.

Tujuan pendidikan etika menurut Wynd dan Mager (1989) dalam McDonald dan Donleavy (1995) tidak untuk mengubah cara pandang mahasiswa mengenai apa atau mengapa yang seharusnya mereka lakukan pada situasi tertentu, namun tujuannya adalah membuat mahasiswa menyadari dimensi etik dan dimensi sosial dalam setiap pembuatan keputusan bisnis mereka di masa yang akan datang. Secara spesifik, Callahan (1980) dalam McDonald dan Donleavy (1995) menyatakan tujuan pendidikan etika adalah:

1. Memicu imajinasi moral;
2. Mengnalkan masalah atau isu etik;
3. Memunculkan perasaan kewajiban secara moral;
4. Mengembangkan kemampuan analitik;

5. Mengurangi *disagreement* dan *ambiguity*.

Salah satu topik dalam etika yang perlu dikenalkan untuk pengembangan kurikulum adalah manajemen laba karena praktik tersebut dinilai bersifat ambigu secara etis (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Manajemen laba adalah tindakan seorang manajer dalam menyajikan laporan yang menaikkan dan menurunkan laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungannya, tanpa diimbangi kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomis unit tersebut dalam jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Menurut Scott (1997) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan jumlah laba yang akan memaksimalkan kepentingan pribadi dan atau kepentingan perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.

Praktik manajemen laba bisa dianggap menimbulkan keraguan pada integritas akuntan karena sifat mendua yang melekat padanya. Di satu sisi praktik ini dilakukan tetap dengan menggunakan ketentuan-ketentuan yang ada, misalnya GAAP, namun pada saat yang sama praktik tersebut membuat kualitas informasi laporan keuangan menjadi terdistorsi oleh manajemen sehingga mengorbankan kepentingan pihak pengguna informasi keuangan tersebut. Apabila laporan ini digunakan untuk pengambilan keputusan oleh penggunanya maka informasi tersebut bisa menyesatkan yang pada akhirnya masyarakat kurang atau tidak percaya pada akuntan yang telah memeriksa laporan keuangan yang tidak reliable tersebut.

Mengingat dampak manajemen laba terhadap kredibilitas laporan keuangan maka akuntan, manajer, pemakai laporan keuangan, dan mahasiswa akuntansi harus memiliki pengetahuan dan kepekaan etis tentang praktik ini. Kepekaan etis diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang bersifat ambigu (Callahan, 1980; Kavathatzopoulos, 1991 dalam McDonald dan Donleavy, 1995).

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Menyadari pentingnya etika dalam dunia bisnis, banyak organisasi pendidikan dan organisasi profesi menyarankan integrasi etika ke dalam kurikulum pendidikan bisnis dan akuntansi. Kerr dan Smith (1995) menyatakan bahwa perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntansi. Ketika perilaku etis hilang dari dalam diri akuntan maka kredibilitas profesi akuntansi dalam bahaya. Salah satu topik dalam etika yang perlu dikenalkan untuk pengembangan kurikulum pendidikan etika adalah manajemen laba karena praktik

ambigu secara etis (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Mengingat dampak manajemen laba terhadap kredibilitas laporan keuangan maka mahasiswa akuntansi, akuntan, dan pemakai laporan keuangan harus memiliki pengetahuan dan kepekaan etis tentang praktik tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: *"Bagaimana sikap etis mahasiswa, akuntan dan analis kredit terhadap praktik manajemen laba?"*